



DAFTAR ISI

1. Morfologi Cerita Rakyat Malin Tembesu Berdasarkan Struktur Naratif Propp Agatha Trisari Swastikanthi.....	1-19
2. Constructing National Identity in Indonesia – Experience for Europe Anna Grzywacz.....	20-37
3. Dominasi Maskulin versus Kesetaraan Gender Ica Wulansari.....	38-45
4. Makna Simbolik Huma (Ladang) di Masyarakat Baduy Jamaludin.....	46-54
5. Teleologi Sejarah dalam Perspektif Sekuler Mohammad Maiwan.....	55-66
6. Pemikiran dan Gerakan Pembaruan K.H. Ammar Faqih di Gresik Tahun 1902-1965 Nurudin.....	67-74
7. Pengembangan Tradisi Meramu Jamu Sehat Wanita Madura dalam Upaya Meningkatkan Kesehatan Masyarakat Sri Ratnawati, Dwi Handayani, Rakhmawati.....	75-87
8. Historiografi Desa Arcawinangun di Banyumas Sugeng Priyadi.....	88-98
9. Model Pengembangan Ekowisata Berbasis Potensi Komunitas Pedusunan Wahyu Purwiyastuti, Emy Wuryani.....	99-109
10. Peradilan Keraton Surakarta di Bawah Kontrol Kekuasaan Kolonial Wahyu Purwiyastuti.....	110-116

Makna Simbolik *Huma* (Ladang) di Masyarakat Baduy (Symbolic Meaning of *Huma* (Field) in the Bedouin Community)

Jamaludin

Program Studi Desain Interior - Institut Teknologi Nasional
Jalan PH Hasan Mustapa No. 23, Bandung
Tel.: +62 (022) 7272215
Surel: jamal@itenas.ac.id

Abstrak

Berbeda dengan umumnya masyarakat pedesaan di Indonesia yang bercocok tanam padi di sawah, masyarakat Baduy di desa Kanekes kecamatan Leuwidamar Lebak Banten sampai sekarang bercocok tanam padi di ladang atau huma. Tradisi ini sangat dipegang teguh masyarakat Baduy berdasarkan *buyut* (larangan) yaitu tidak boleh merubah struktur tanah. Sesuai dengan struktur masyarakat Baduy yang terbagi ke dalam dua klasifikasi yaitu Baduy Dalam dan Baduy Luar, huma juga dibedakan dengan huma Baduy Dalam dan huma Baduy Luar. Bagi masyarakat Baduy proses penanaman padi di ladang adalah simbol proses pernikahan antara Nyi Pohaci Sanghyang Asri (Dewi Sri) sebagai simbol perempuan dengan bumi (ladang) sebagai simbol laki-laki. Dualisme langit dan bumi bertujuan menciptakan harmoni lewat proses perjodohan laki-laki dan perempuan.

Kata kunci: huma (ladang), Baduy, makna simbolik, mitologi padi.

Abstract

In contrast to most rural communities in Indonesia who cultivate rice in the rice, Bedouin communities in rural districts Kanekes Leuwidamar Lebak Bantam until now plant rice in the fields or field for dry rice cultivation. This tradition is firmly held by Bedouins based on *Buyut* (the ban), which is not allowing to change the soil structure. In accordance with the structure of the Bedouins, there are two classifications: Inner Bedouin and Outer Bedouin. Similarly, Huma is also classified into Inner Bedouin's huma and Outer Bedouin's huma.. For the Bedouin community, planting paddy in fields is a symbol of the marriage between Nyi Pohaci Sanghyang Asri (Dewi Sri) as a symbol of women with the earth (fields) as a symbol of men. The duality of heaven and earth through a process is aimed at creating harmony through the mating of male and female.

Keywords: field for dry rice cultivation (fields), Bedouin, symbolic meaning, rice mythology

PENDAHULUAN

Berdasarkan pola mata pencaharian utama, masyarakat Indonesia dapat dibagi ke dalam masyarakat pantai, masyarakat ladang, dan masyarakat sawah (Wertheim 1959). Contoh umum masyarakat ladang ialah masyarakat di daerah pedalaman Sumatera dan daerah pedalaman Jawa Barat dan Banten, sedangkan masyarakat pedalaman Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali oleh Wertheim dimasukkan ke dalam pola masyarakat sawah. Di Jawa Barat dan Banten, sampai sekarang terdapat cara menanam padi di ladang (*huma*), dilakukan oleh masyarakat tradisional seperti warga desa Kanekes (Baduy) kecamatan Leuwidamar kabupaten Lebak. Pola penanaman ini berbeda dengan penanaman padi di sawah.

Munculnya sistem atau pola *ngahuma* merupakan suatu tahapan dalam evolusi budaya manusia dari budaya berburu dan meramu ke budaya bercocok tanam

(Hardjasaputra 2009). Dengan kata lain, model menanam padi di ladang adalah cara tertua, merupakan warisan periode masyarakat berpindah. Mata pencarian utama masyarakat Sunda lama adalah berladang atau huma. Varietas padi huma dalam Rigg (1862) berjumlah 150 jenis sedang padi sawah hanya 45 jenis. Jumlah varietas padi huma yang jauh lebih banyak menunjukkan pola pertanian huma yang lebih dominan. Jonathan Rigg sendiri bertempat tinggal di Jasinga wilayah yang termasuk Bogor sekarang. Artinya pada akhir awal abad ke-19 itu, bercocok tanam padi di huma boleh jadi tidak hanya dilakukan masyarakat Baduy tetapi juga di luar termasuk kawasan sekitar Bogor. Melihat karakteristik huma yaitu sistem perladangan, maka model huma ini berada di kawasan berbukit sebagaimana karakteristik topografi bagian tengah dan selatan Jawa bagian barat.

Di masyarakat dengan pola budaya bercocok tanam padi seperti Sunda, Jawa dan Bali dikenal adanya mitologi asal usul padi dalam berbagai nama dan versi. Di masyarakat Jawa dan Bali dikenal dengan nama Dewi Sri, yang berasal dari pengaruh Hindu, sedang di masyarakat Sunda tradisional dikenal dengan nama Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Keberadaan mitos ini menunjukkan bahwa di Pulau Jawa atau di Nusantara budaya bercocok tanam padi telah berumur cukup tua. Dalam masyarakat tradisional dengan pola bercocok tanam padi, mitos ini merupakan bagian dari sistem religi masyarakat yang mewujud ke dalam ritual atau upacara yang dihubungkan dengan proses pengolahan padi sebagai makanan pokok. Berbagai upacara adat masyarakat Kanekes terpusat pada penghormatan terhadap Nyi Pohaci Sanghyang Asri. Tujuan berbagai upacara adat itu adalah untuk memelihara hubungan yang harmonis dengan Nyi Pohaci Sanghyang Asri, yang bagi masyarakat Kanekes dan Sunda umumnya dipandang sebagai dewi kesuburan. Dengan menjaga hubungan harmoni dengan dewi kesuburan, diharapkan hasil panen tetap baik dan mencukupi kebutuhan serta persediaan makanan pokok. Penggunaan bentuk figur perempuan yang mengacu pada figur perempuan Nyi Pohaci pada wadah juga untuk tujuan yang sama seperti berbagai upacara adat.

METODE

Metode merupakan cara kerja yang ditempuh dalam setiap penelitian untuk mencapai tujuan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata dan perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Penelitian diawali dengan mendeskripsikan tradisi huma di masyarakat Baduy sebagai salah satu karakteristik masyarakat Baduy. Melalui deskripsi tersebut dapat diketahui simbol-simbol yang berlaku pada tradisi tersebut. Simbol-simbol tersebut kemudian dimaknai dan menjadi hasil akhir penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Masyarakat Baduy

Baduy adalah sebutan dari pihak luar terhadap warga desa Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. Dalam tulisan ini sebutan Baduy dipakai untuk menunjuk konteks budaya. Asal usul nama Baduy ada beberapa versi, salah satunya adalah bahwa nama itu berasal dari nama Gunung Baduy, antara kampung

Kaduketug dan Balimbing dan juga Sungai Cibaduy (Saputra 1950). Menurut pandangan warga Kanekes, wilayah mereka adalah mandala yaitu kawasan "tanah suci". Ini artinya masyarakat hanya boleh tinggal di sana selama mematuhi seluruh aturan yang ada. Kawasan mandala juga berarti tidak boleh didatangi oleh sembarang orang (Danasasmita dan Djatisunda 1986).

Secara etnis penduduk Kanekes adalah orang Sunda. Selain mereka sendiri mengaku orang Sunda, agama mereka juga disebut Sunda Wiwitan (Sunda asal). Mitologi mereka menampilkan pandangan bahwa di Kanekes lah awal kelahiran mandala Sunda. Masyarakat Kanekes berbahasa Sunda dialek Banten Selatan. Mereka cenderung merasa lebih Sunda dari orang Sunda di luar Kanekes terutama yang telah menganut agama lain (Danasasmita dan Djatisunda 1986). Masyarakat Kanekes bukanlah kelompok masyarakat terasing, tetapi berupaya membatasi diri dalam pergaulan dengan orang luar karena alasan adat. Pernyataan mengenai posisi masyarakat Kanekes adalah orang Sunda, juga diutarakan Ekadjati (1995). Orang Kanekes tidak berbeda dengan orang Sunda lainnya, yang membedakan orang Kanekes dengan orang Sunda lainnya adalah sistem dan pola hidup masyarakat Kanekes yang masih mencerminkan tipe masyarakat dan kebudayaan Sunda lama.

Dipandang dari tingkat kesakralan atau kesucian, wilayah Kanekes dibagi dua, yaitu kawasan *Tangtu* dan *Panamping* sering juga disebut Baduy Dalam, terdiri atas Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo. Baduy Luar terdiri atas 43 kampung yang tersebar di sebelah barat, timur dan utara Baduy Dalam. Sehari-hari, warga Baduy Dalam mengenakan baju warna putih dan Baduy Luar warna hitam. Masyarakat Kanekes menganut agama yang mereka sebut Sunda Wiwitan. Arti *wiwitan* adalah asli, asal mula atau yang pertama. Agama tersebut lebih menitikberatkan ajarannya kepada masalah amal dan perbuatan, tidak pada ibadah ritual sebagaimana terdapat dalam agama lain. Dilihat dalam kehidupan sehari-hari warga Kanekes, tampak bahwa kepercayaan mereka itu menekankan pada apa yang harus mereka lakukan, bukan pada apa yang harus mereka percayai (Danasasmita dan Djatisunda 1986). Dari observasi ke beberapa kampung Kanekes tidak ditemukan adanya warga yang tengah melakukan ibadah ritual tertentu.

Masalah kesejahteraan kehidupan warga Kanekes dan hubungannya dengan kepercayaan warga terdapat dalam ungkapan khas Kanekes yaitu "*hirup turun ti Nu Rahayu, hurip lalaran Pohaci*" (hidup berasal dari Tuhan, kesejahteraan hidup berasal dari Pohaci). Dalam ungkapan ini tercantum posisi Nyi Pohaci (Sanghyang Asri) sebagai objek pemujaan karena perannya dalam memberi kesejahteraan kepada masyarakat Kanekes dalam bentuk berbagai tanaman terutama padi. Melakukan perhormatan atau pemujaan terhadap dewi padi ini merupakan salah satu tugas hidup warga Kanekes. Warga Kanekes memuliakan dan menghormati padi salah satu tujuannya agar kelak sukma (roh) mereka dapat kembali ke Kahyangan ke tempat Nyi Pohaci berada. Setiap orang tua di desa Kanekes umumnya mengetahui dengan pasti tugas hidup mereka yang merupakan *pikukuh* atau aturan adat yang disampaikan secara turun temurun. *Pikukuh* ini berlaku baik bagi warga Baduy Dalam maupun Baduy Luar (Danasasmita dan Djatisunda 1986).

Huma (Ladang) sebagai Tempat Penanaman Padi

Pengertian umum huma adalah tanah pertanian berupa ladang padi dan palawija yang sehabis panen ditinggalkan, dibiarkan tidak digarap hingga kembali menjadi hutan dan berhumus kembali. Menurut Sobana (2009), *ngahuma* (berladang) adalah suatu sistem/pola pertanian yang mengubah hutan alam menjadi hutan garapan, dengan tujuan menghasilkan kebutuhan pangan yang direncanakan. Proses itu berlangsung secara perputaran (siklus). Dari segi sejarah munculnya sistem/pola pertanian, *ngahuma* merupakan suatu tahapan dalam evolusi budaya manusia dari budaya berburu dan meramu ke budaya bercocok tanam.

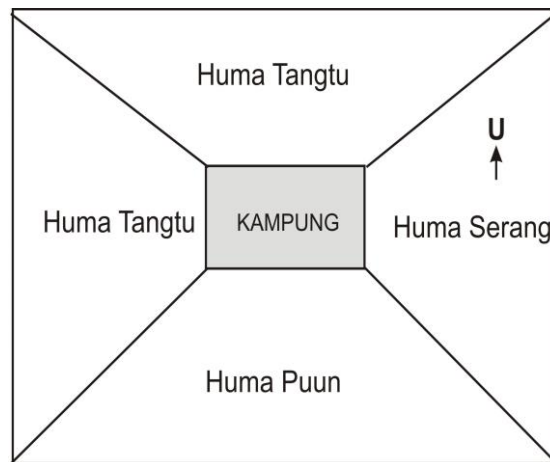
Di Desa Kanekes dikenal lima macam tradisi huma berdasarkan fungsinya dan satu yang berada di luar Kanekes (Danasasmita dan Djatisunda 1986; Ekadjati 1995; Permana 2006). Kelima huma tersebut adalah *pertama*, *Huma serang*, yaitu huma adat milik bersama, hanya terdapat di kawasan Baduy Dalam (Cibeo, Cikertawana, dan Cikeusik). Huma ini digarap secara bersama-sama oleh warga Kanekes, baik Baduy Dalam maupun Baduy Luar, dipimpin oleh *puun*. Huma ini dikerjakan paling awal mendahului pekerjaan ladang lainnya. Biasanya hasil padi diperuntukan bagi upacara *kapuunan*.

Kedua, *Huma puun*, yaitu huma milik *puun* (ketua adat), untuk keperluan *puun* beserta keluarganya selama ia menduduki jabatan *puun* tersebut. Pengerjaannya dibantu warga meski tidak sebanyak pengerjaan *huma serang*. Lokasi huma *puun* di kawasan Baduy Dalam. Menurut Permana (1999) *huma puun* adalah 'huma dinas', yang hanya berhak digarap atau dimiliki *puun* selama menjabat sebagai *puun*. Lokasi *huma puun* berada tidak jauh dari rumah *puun* dan biasanya tidak berupa lahan berpindah. Untuk menjaga kesuburan tanah, diberlakukan pola penanaman padi pada petak yang berbeda pada setiap musim tanam. Luas lahan yang 2-3 kali lebih luas dari *huma tangtu* (huma warga) memungkinkan dilakukannya penggiliran petak penanaman

Ketiga, *Huma tangtu* berlokasi di kawasan Baduy Dalam, diperuntukkan bagi keperluan warga kampung Tangtu (Baduy Dalam). Luas *huma tangtu* sekitar 0,75- 1,5 ha, berjarak sekitar 0,5-2 km dari kampung (Permana 2006). Perpindahan letak huma yang terjadi setiap masa tanam masih di sekitar lahan huma sesuai pembagian di atas. *Keempat*, *Huma tuladan* adalah huma yang berada di kawasan kampung Panamping untuk keperluan upacara warga Baduy Luar dan berlokasi di kawasan Panamping. *Kelima*, *Huma panamping* untuk keperluan penduduk Baduy Luar. Huma ini berada di wilayah Baduy Luar.

Keenam, *Huma urang Baduy*, yaitu ladang di luar wilayah desa Kanekes yang dikerjakan orang Baduy luar dan hasilnya diambil untuk kepentingan keluarga masing-masing. Dewasa ini lahan huma di kawasan desa Kanekes terutama kawasan Panamping (Baduy Luar) sudah berkurang karena penambahan penduduk yang berpengaruh pada penambahan kampung. Warga Baduy Luar mulai menggarap huma di luar kawasan Desa Kanekes dengan cara menyewa pada penduduk setempat. Sistem sewa-menyewa tersebut ada yang dengan cara bagi hasil atau dengan cara menyewa dengan uang.

Letak huma di kawasan Baduy Dalam (tiga Kampung Tangtu) umumnya berada di sekitar kampung dengan penataan kawasan huma berdasarkan ketentuan 1) *Huma tangtu* berada di utara dan barat kampung, 2) *Huma serang* berada di timur kampung, dan 3) *huma puun* berada di selatan kampung.



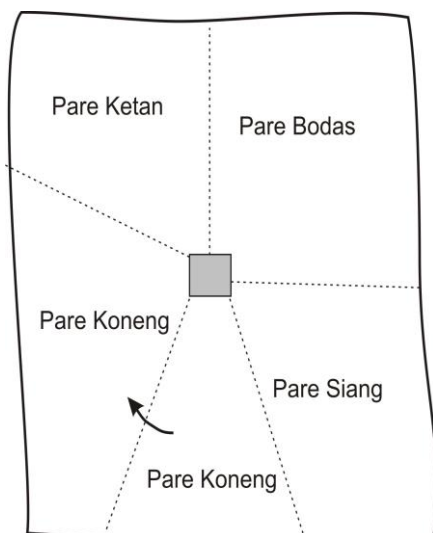
Gambar 1. Lokasi jenis huma di kawasan Baduy Dalam

Huma umumnya berupa lahan di perbukitan dengan bentuk empat persegi panjang. Garis tepi huma tidak selalu tegak lurus karena disesuaikan dengan kontur lahan tetapi secara keseluruhan senantiasa membentuk empat persegi panjang. Hasil pengukuran terhadap huma yang dilakukan Permana (2006) didapat ukuran luas huma rata-rata yaitu 75x100m dan 200x250m. Di kawasan Kampung Tangtu (Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo), terdapat tiga jenis huma yaitu *huma tangtu*, yaitu huma yang padinya untuk keperluan warga kampung tangtu yang memilikinya; *huma serang* adalah huma yang padinya dipakai untuk keperluan adat dan *huma puun* yaitu huma yang dimiliki oleh *puun* selama masa jabatan sebagai *puun*. Masing-masing lokasi huma diatur sesuai dengan keberadaan atau letak kampung sebagai pusat.

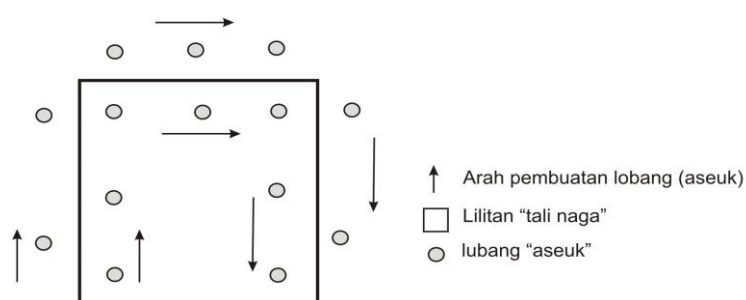
Pada setiap tahap dari kegiatan proses penanaman padi di ladang (huma), terutama kegiatan penanaman dan panen selalu disertai dengan upacara selamatan agar huma itu tidak mengalami gangguan atau diserang hama. Bentuk upacara antara Kampung Tangtu (Baduy Dalam) lebih sederhana dibanding Kampung Panamping (Baduy Luar) yang semarak (Danasasmita dan Djatisunda 1986; Prawira 1999).

Di bagian tengah huma terdapat *pupuhunan*, berupa ruang segi empat dengan ukuran rata-rata satu meter. *Puhu* dalam bahasa Sunda artinya kepala atau bagian utama dari suatu objek. Dinamai *pupuhunan* karena tempat ini adalah bagian pertama di dalam huma tempat pertama kali benih padi di tanam. Dilihat secara geometri, garis luar huma berbentuk empat persegi panjang, dengan bujur sangkar di tengah (*pupuhunan*) sebagai pusat dan lingkaran tercipta dari pola penanaman yang memutar searah jarum jam. Sebagai tanda bagian 'pusat huma' *pupuhunan* diberi tanda batas oleh 'tali naga' yang diikatkan pada tiang dengan tinggi sekitar satu meter di tiap sudut. Di *pupuhunan* inilah benih padi pertama kali ditanam

dengan membuat tujuh lubang (*aseuk*) di dalam dan di luar *pupuhunan*. Lubang di dalam *pupuhunan* melambangkan kepala dan yang di luar melambangkan tangan Nyi Pohaci. Pada dua lubang *pupuhunan* ditanam *pare koneng* (padi kuning) yang melambangkan kepala, lima lubang lainnya ditanami padi jenis *linggasari* yang melambangkan leher. Sementara tujuh buah lubang di tepi luar *pupuhunan* ditanami *pare beureum* (padi merah) melambangkan tangan (Danasasmita dan Djatisunda 1986).



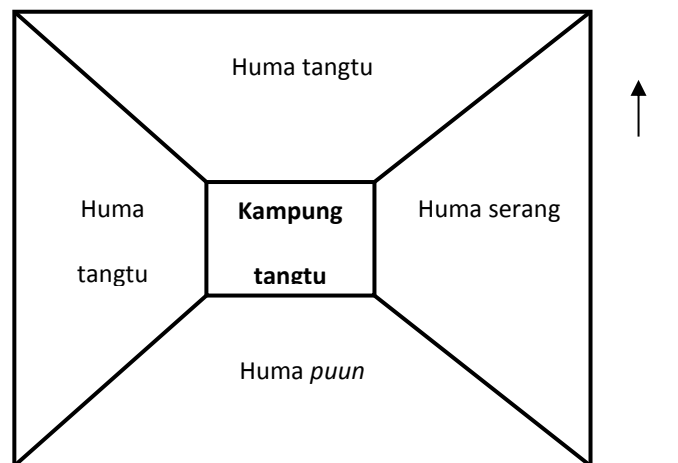
Gambar 2. Denah huma dan jenis padi yang ditanam. Keterangan: kotak di tengah adalah *pupuhunan*. (Permana 2006)



Gambar 3. *Pupuhunan* dan diagram proses *ngaseuk* (pembuatan lubang untuk penanaman padi)

Makna Simbolik Huma: Hubungan Simbolik Makrokosmos dan Mikrokosmos

Tiga jenis huma di Baduy Dalam yaitu huma *serang*, huma *tangtu* dan huma *puun* ditempatkan pada lokasi tetap berdasarkan orientasi ke tiga kampung Baduy Dalam. Penempatan huma ini di setiap lokasi mengandung makna yang mengacu pada sistem kosmologi. Huma *serang* adalah huma sakral karena padinya diperuntukan bagi keperluan upacara adat, ditempatkan di sebelah timur kampung karena timur merupakan lokasi sakral bagi huma. Huma *puun* ditempatkan di selatan kampung berdasarkan pada arah orientasi sakral masyarakat Baduy karena di selatan terdapat Sasaka Domas, pusat sakral masyarakat Baduy. *Puun* adalah tokoh adat yang dianggap sakral, selain ditandai dengan lokasi rumah tinggalnya yang berada di bagian selatan kampung juga dengan lokasi humanya. Huma *serang* dan huma *puun*, dua huma sakral di Baduy Dalam, ditempatkan pada lokasi yang berseberangan dengan huma *tangtu* (huma warga biasa) yang berada di utara dan barat. Dengan demikian penentuan lokasi huma bersifat paradoks atau didasarkan pada sakral-profanan.

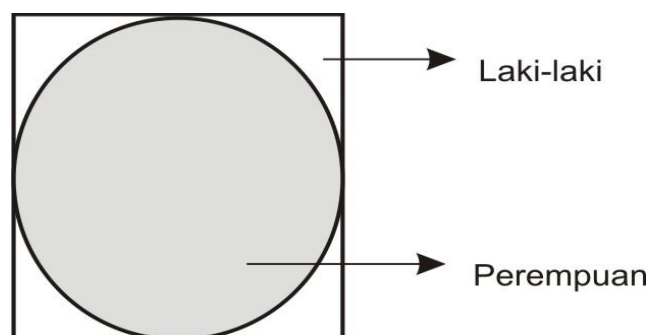


Gambar 4. Penempatan huma berdasarkan lokasi dan arah

Berdasarkan karakteristik dualisme langit dan bumi, di dalam kosmologi Sunda langit dimaknai sebagai perempuan karena pemberi kesuburan berupa hujan dengan bentuk simbolik berupa lingkaran. Adapun bumi dimaknai sebagai laki-laki dan disimbolkan ke dalam bentuk persegi. Hal ini relevan dengan kondisi di masyarakat Baduy, terlihat dari makna kosmologis proses penanaman padi di huma yang dimaknai sebagai proses menikahkan Nyi Pohaci (unsur langit, perempuan) dengan lahan huma (unsur bumi, laki-laki).

Makna Simbolik Huma: Maskulinitas dan Femininitas

Bentuk lahan huma (ladang) yang berbentuk empat persegi panjang dan bentuk persegi di tengah (*pupuhunan*) adalah simbol laki-laki. Bumi sebagai laki-laki dipertegas dengan bentuk empat persegi panjang. Adapun kehadiran simbolik Nyi Pohaci selain berupa benih padi juga dalam bentuk proses penanaman yang dimulai dari arah selatan searah jarum jam. Proses ini menciptakan bentuk lingkaran yang merupakan simbol perempuan. Dengan demikian, proses penanaman padi di huma yang dimaknai sebagai proses menikahkan dewi padi dan bumi juga ditandai dengan penyatuan bentuk lingkaran dengan persegi.



Gambar 5. Bagan penyatuan bentuk persegi (simbol laki-laki) dan lingkaran (simbol perempuan) pada huma

Proses penanaman padi di huma adalah proses *ngareremokeun* (menjodohkan) dan *ngahalimpukeun* (menikahkan) Nyi Pohaci Sanghyang Asri dengan bumi. Nyi Pohaci adalah entitas dari langit (dunia atas) dengan gender perempuan (Sumardjo 2003). Dalam konteks ini padi adalah representasi Dewi Sri/Nyi Pohaci (perempuan) dan bumi sebagai laki-laki. Untuk itu diadakan upacara *ngareremokeun* (menjodohkan) sehari sebelum benih tersebut di bawa ke huma. Huma memiliki simbol suci karena tempat Nyi Pohaci menikah dengan bumi dan tempatnya kemudian tumbuh berbuah padi. Proses menikah dalam masyarakat tradisional dimaksudkan agar tercipta harmoni, yang diimplementasikan ke dalam bentuk hidup berpasangan.

SIMPULAN

Di masyarakat Baduy dan Sunda secara umum, mitologi padi yaitu Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Sri, dipresentasikan ke dalam bentuk perempuan. Dalam kosmologi masyarakat Baduy, perempuan adalah entitas langit dan bumi dipandang sebagai laki-laki. Nyi Pohaci atau perempuan direpresentasikan dalam bentuk hujan yang menyuburkan dan padi sebagai bahan makanan utama. Menurut Wessing (2008) padi sebagai makanan utama, mengalami proses deifikasi (*deification*) atau 'pendewaan', berupa upaya memuliakan dan menaikkan derajatnya ke dalam wilayah kosmologi atau alam dewa dalam bentuk mitologi padi yang merupakan lambang kesuburan (*fertility*). Proses tersebut dapat dilihat dari cerita Nyi Pohaci yang berasal dari sebutir telur Dewa Naga Anta yang bermakna spiritual yaitu zat adikodrati dunia bawah. Dari dunia bawah (bumi), dalam bentuk telur dibawa ke dunia para dewa (dunia atas), kemudian diturunkan ke dunia tengah tempat manusia dan menumbuhkan berbagai tanaman yang berbuah bahan makanan yang diperlukan manusia terutama padi (Sumardjo 2005).

Makna cerita mitologi padi menunjukkan bahwa Nyi Pohaci Sanghyang Asri adalah suatu objek hasil harmonisasi dunia bawah dan dunia atas, sehingga lebih menekankan segi sakralitasnya atau kesempurnaan dan kebajikannya. Cara berpikir atas - tengah - bawah ini melambangkan bersatunya unsur bumi dan langit atau tanah (huma) dan air (dalam bentuk hujan) dalam kehidupan *ngahuma*, yang akan menumbuhkan segala jenis tanaman yang dibutuhkan masyarakat Baduy.

Keberadaan dua tokoh perempuan dalam kosmologi Sunda yaitu Nyi Pohaci Sanghyang Asri dan Sunan Ambu sering dijadikan petunjuk mengenai kecenderungan karakteristik kebudayaan Sunda yang bercorak feminim. Akan tetapi karakteristik laki-laki sesungguhnya lebih dominan, sebagaimana diutarakan Wessing (2008) dunia kosmologi ("dunia ruh Sunda" atau *spirit world of Sunda*) yang menjadi landasan kebudayaan Sunda merupakan gabungan dari dua unsur *nature spirit* (ruh alam) yang bersifat laki-laki sebagai simbol kesejahteraan (*welfare*) dan perempuan sebagai simbol kesuburan (*fertility*) berupa *rice spirit* atau dewi padi.

DAFTAR PUSTAKA

Danasasmita, Saleh, Anis Djatisunda. 1986. *Kehidupan Masyarakat Kanekes*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

- Ekadjati, Edi S. 1995. *Kebudayaan Sunda (Suatu Tinjauan Sejarah)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hardjasaputra, A Sobana. 2009. "Ngahuma, Suatu Pola Pertanian Tradisional di Jawa Barat, Tinjauan Sejarah." Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Permana, R Cecep Eka. 2006. *Tata Ruang Masyarakat Baduy*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Prawira, Nanang Ganda. 1999. "Pamandangan, Reka Hias Baduy: Fungsi, Bentuk, Motif, Simbol dan Makna, Seni Kriya dan Rekahias Baduy di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Jawa Barat." Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Rigg, Jonathan. 1862. *A Dictionary of Sunda Language of Java*. Batavia: Lange.
- Saputra, Surya. 1950. *Baduy*. Terbitan Independen.
- Sumardjo, Jakob. 2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda: Tafsir-tafsir Pantun Sunda*. Bandung: Kelir.
- _____. 2005. "Mitos Nyi Pohaci." *Pikiran Rakyat*, 1 Mei.
- Wessing, Robert. 2008. "Constituting the world in the Sundanese House." Dalam *Indonesian Houses 2: Survey of Vernacular Architecture in Western Indonesia*, diedit oleh Reimar Schefold dkk. Leiden: KITLV Press.
- Wertheim, WF. 1959. *Indonesia Society in Transition*. The Hague dan Bandung: Van Hoeve.